

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 20 No. 1 January-June (2023)

Published By:
**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 20 No. 1 January-June (2023)

EDITOR IN CHIEF

Ainurrahman Hidayat

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, Noor Malihah</i> Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda)	1-18
<i>Beny Abukhaer Tatara, Bisma Abdurachman, Desta Lesmana Mustofa, David Yacobus</i> The Potential of Cyber Attacks in Indonesia's Digital Economy Transformation	19-37
<i>Yenny Eta Widyanti</i> Perlindungan Hukum Keris Aeng Tong-Tong Sumenep Dalam Hukum Nasional dan Konvensi Internasional	38-56
<i>Muhammad Rizkita, Arfi Hidayat</i> Love for All Hatred for None: Ajaran Teologis dan Respon Ahmadi terhadap Perusakan Masjid Miftahul Huda di Media Sosial	57-74

**Love for All Hatred for None:
Ajaran Teologis dan Respon Ahmadi
terhadap Perusakan Masjid Miftahul
Huda di Media Sosial**

Muhammad Rizkita

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: muhammadrizkita25@gmail.com

Arfi Hidayat

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Email: arfihidayat115@gmail.com

Article History

Submitted: November 23, 2022

Revised: February 4, 2023

Accepted: March 1, 2023

How to Cite:

Rizkita, Muhammad, Arfi Hidayat. "Love for All Hatred for None: Ajaran Teologis dan Respon Ahmadi terhadap Perusakan Masjid Miftahul Huda di Media Sosial." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 20, no. 1 (2023): 57-74.



Abstrak:

As a result of their religious understanding that is considered different by the dominant group (mainstream), Ahmadiyah - especially those of the Qadian faith - are often the object of persecution in Indonesia with hatecrime nuances. Persecution involves collaboration between community organizations as civil society and the state, forming the phenomenon of godless nationalism. One form of persecution became the public spotlight due to the destruction of the Miftahul Huda mosque in Sintang Regency, West Kalimantan. Although the mosque attack ended on September 3, 2021, in fact, violence against the Indonesian Ahmadiyah Congregation (JAI) continued to occur afterwards. JAI was attacked through social media. This research method is qualitative with a virtual ethnography approach, which is further analyzed using social construction of technology (SCOT). This research tries to see how Ahmadiyah's religious doctrine responds to the violence they experience. And to what extent the teachings of Ahmadiyya's love of peace are realized in Ahmadi when responding to attacks after the destruction of the Miftahul Huda mosque, especially attacks that target JAI's official Instagram account, @ahmadiyah.id. The findings in this article show that the Ahmadiyya teachings have experienced persecution since their birth in India, and throughout the world. Facing this, Ahmadiyya responded with a religious doctrine of love and peace represented by the phrase love for all, hatred for none which is a form of interpretative flexibility in the review of social construction of technology. The response given by the Ahmadi looks passive and tends to be defensive, it is in accordance with their religious doctrine not to reply to anyone who hurts them.

(Akibat pemahaman keagamaannya yang dianggap berbeda oleh kelompok dominan (mainstream), Ahmadiyah – khususnya yang beraliran Qadian – sering menjadi objek persekusi di Indonesia yang bernuansa kebencian (hatecrime). Persekusi melibatkan kolaborasi antara organisasi masyarakat sebagai civil society dengan negara membentuk fenomena nasionalisme bertuhan. Salah satu bentuk persekusi menjadi sorotan publik akibat peristiwa perusakan masjid Miftahul Huda di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Meski penyerangan masjid telah usai pada 3 September 2021, nyatanya kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) terus terjadi setelahnya. JAI mendapat serangan lewat media sosial. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi virtual, yang lebih lanjut dianalisis menggunakan social construction of technology (SCOT). Penelitian ini mencoba untuk melihat bagaimana doktrin keagamaan Ahmadiyah merespon kekerasan yang mereka alami. Dan sejauh apa ajaran cinta damai Ahmadiyah terealisasi dalam diri Ahmadi ketika merespon serangan pasca perusakan masjid Miftahul Huda khususnya serangan yang menyasar akun instagram resmi JAI yakni @ahmadiyah.id. Temuan dalam artikel ini memperlihatkan ajaran Ahmadiyah yang telah mengalami persekusi sejak awal kelahirannya di India, dan seluruh dunia. Menghadapi itu, Ahmadiyah membalasnya dengan doktrin keagamaan cinta damai yang diwakili dengan kalimat love for all, hatred for none yang merupakan bentuk dari interpretative flexibility dalam tinjauan social construction of technology. Respon yang diberikan oleh para Ahmadi terlihat pasif dan cenderung defensif, hal itu sesuai dengan doktrin keagamaan mereka untuk tidak membalas siapa saja yang menyakiti mereka.)

Kata Kunci:

Masjid Miftahul Huda, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, love for all hatred for none, Persekusi

Pendahuluan

Kekerasan terhadap kelompok minoritas di internal Islam sudah berkali-kali terjadi di Indonesia. Salah satu kelompok beragama yang rutin menjadi korban kekerasan adalah Ahmadiyah. Kekerasan terhadap Ahmadiyah ditenggarai bersumber dari perbedaan

prinsipal dalam lingkup ideologi keagamaan yang berbeda dari Islam *mainstream* di Indonesia yakni masalah kenabian, wahyu, kematian Nabi Isa, keyakinan tentang Al-Masih dan Al-Mahdi ¹.

Apabila kita merujuk pada kategori kekerasan yang dibuat oleh McLaughlin dan Muncie (2001) maka kekerasan yang menimpa Ahmadiyah termasuk sebagai *hate-crime*. Perilaku kekerasan bentuk ini didasari oleh kebencian terhadap identitas korban. Kekerasan ini seringkali dilakukan atas nama kebenaran dan membela agama, padahal kenyataannya lahir dari watak tidak mengenal toleransi dan dilakukan lewat perilaku yang beringas bahkan tidak manusiawi.

Kontur bangsa Indonesia yang majemuk memang menjadi lahan subur bagi praktik *hate-crime* seperti yang dialami Ahmadiyah. Sebagai kelompok yang berjumlah hanya sekitar 200,000 sampai 400,000 orang ², Ahmadiyah termasuk kelompok marginal. Akibatnya, perbedaan dalam hal prinsipal membuat mereka dianggap menyimpang oleh kelompok dominan.

Kekerasan terhadap Ahmadiyah selain dapat dipandang sebagai *hate-crime* juga merupakan potret keterlibatan negara dalam pusaran konflik keagamaan. Terlepas dari beragama dan berkeyakinan merupakan hak dari semua orang, dan negara melegitimasi pemenuhan masyarakat atas hak tersebut. Namun terdapat pembacaan menarik bahwa justru negara mengambil peran dalam terjadinya kekerasan terhadap Ahmadiyah. Hal ini dijelaskan oleh Jeremy Menchik dalam tulisannya berjudul *Productive Intolerance: Godly Nationalism in Indonesia*. Menchik memandang kekerasan terhadap Ahmadiyah sebagai bentuk nyata dari nasionalisme bertuhan (*godly nationalism*). Menchik menggambarkan nasionalisme bertuhan sebagai keterlibatan organisasi masyarakat bersama-sama dengan negara memobilisasi komunitas imajiner (*imagined community*) – yakni, sekelompok individu mengidentifikasi diri sebagai bagian dari sebuah negara ³ – merasa membela identitas keagamaan tertentu sebagai bentuk nasionalisme. Lewat konsep nasionalisme bertuhan, Menchik menganggap bahwa kekerasan yang dialami Ahmadiyah adalah bentuk konsekuensi atas perbedaan penafsiran identitas keagamaan yang mendominasi dan melekat di Indonesia. Bahwa Islam di Indonesia adalah Islam Sunni. Islam selain Sunni – seperti Ahmadiyah – tidak sesuai dengan identitas Islam Indonesia, maka adalah sesat.

Duet antara organisasi masyarakat dengan negara dalam melakukan identifikasi identitas sesat Ahmadiyah tercermin dalam beberapa kesempatan. Misalnya lewat fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), yakni keputusan Musyawarah Nasional (MUNAS) ke-2

¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2005), 251.

² Office of International Religious Freedom, “International Religious Freedom Report for 2019” (United States Department of State, 2019), 3.

³ Benedict R. O’G Anderson, *Imagined communities: reflections on the origin and spread of nationalism*, Rev. ed (London ; New York: Verso, 2006).

tahun 1980, keputusan Rapat Kerja Nasional tahun 1984, dan Munas ke-7 tahun 2005. Tak berhenti pada MUI, fatwa yang mempersesatkan Ahmadiyah bahkan melibatkan lintas kementerian yakni lewat Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama, Jaksa Agung, dan Menteri Dalam Negeri. Usai SKB tiga menteri dirilis, prevalensi kekerasan terhadap Ahmadiyah pun cenderung meningkat (Mariani, 2013). Selain itu, konstruksi sosial yang melahirkan sikap negatif terhadap Ahmadiyah juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pertimbangan kebijakan dari beberapa negara lain yang mayoritas masyarakatnya muslim, lemahnya kebijakan penegakan hukum, dan pernyataan dari tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh.

Berdasarkan cara pandang di atas, maka kekerasan terhadap Ahmadiyah di Indonesia lagaknya merupakan suatu keniscayaan. Sebab, perbedaan identitas keagamaan dan posisi Ahmadiyah sebagai kelompok minoritas saja berpotensi mengakibatkan *hate crime*, apalagi bila perilaku kekerasan terlegitimasi atas nama nasionalisme.

Di Indonesia, Ahmadiyah berhadapan dengan berbagai bentuk kekerasan. Keyakinan Islam ini pertama kali masuk ke Indonesia pada tahun 1920-an⁴ dan secara keorganisasian banyak dikenal sebagai Jemaat Islam Indonesia (JAI) ini pernah mengalami tindakan⁵, persekusi (Tempo.co, 2011), larangan melakukan kegiatan peribadatan⁶ dan yang paling anyar terjadi adalah perusakan fasilitas ibadah mereka berupa Masjid Miftahul Huda yang terletak di Kabupaten Sintang, Sumatera Barat.

Peristiwa perusakan masjid yang terjadi pada 2 September 2021 ini mengundang perhatian nasional. Sebab, kejadian ini turut menyeret Pemerintah Daerah Kabupaten Sintang. Diketahui, sebelum peristiwa perusakan yakni pada tanggal 29 Juli 2021, Plt. Bupati Sintang, bersama dengan Forkopimda dan perwakilan masyarakat yang mengatasnamakan Aliansi Umat Islam sempat mengadakan pertemuan. Pertemuan itu menghasilkan ultimatum yang ditujukan kepada aparat Kabupaten Sintang untuk segera menindak tegas Ahmadiyah. Tak hanya itu, MUI Kabupaten Sintang pun menyatakan dukungan atas sikap Aliansi Umat Islam. Kondisi ini semakin menyudutkan jemaah Ahmadiyah sampai puncaknya pada tanggal 03 September 2021 peristiwa perusakan disertai pembakaran itu pun terjadi⁷.

Meski serangan terhadap Ahmadiyah secara fisik terjadi pada Jumat 03 September pukul 12.30 yakni ketika masa merusak masjid Miftahul Huda, sejatinya serangan non fisik

⁴ Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 169.

⁵ Tsarina Maharani, "Jemaah Ahmadiyah Lapor Kasus Intimidasi, Komnas HAM Negara Lemah Melindungi Hak Warga," *kompas.com*, 3 Februari 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/17155651/jemaah-ahmadiyah-lapor-kasus-intimidasi-komnas-ham-negara-lemah-melindungi?page=all>.

⁶ Nina Mariani, "Ahmadiyah, conflicts, and violence in contemporary Indonesia," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (1 Juni 2013): 1, <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i1.1-30>.

⁷ Tim CNN Indonesia, "Kronologi sebelum Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang," *CNN Indonesia*, 9 April 2021, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210904110136-20-689644/kronologi-sebelum-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang>.

terhadap Ahmadiyah tetap terjadi. Serangan itu berupa opini bernada serangan oleh masyarakat di media sosial pasca serangan terjadi.

Berdasarkan identifikasi diatas, penelitian ini akan mengkaji soal bagaimana para Ahmadi (sebutan untuk anggota Ahmadiyah) merespon berbagai serangan yang mereka alami di media sosial. Lebih jauh, penelitian ini ingin melihat bagaimana Ahmadiyah, sebagai komunitas Islam marginal mengamalkan doktrin keagamaan mereka di dalam realitas virtual. Lokus penelitian ini adalah akun media sosial resmi JAI yaitu akun instagram @Ahmadiyahid.

Artikel ini cukup penting untuk dikaji dalam rangka menambah kognisi akademik mengenai perlakuan yang didapati oleh Ahmadiyah. Kebanyakan diantara kajian mengenai Ahmadiyah berfokus pada fenomena konstruksi sosial keberadaan Ahmadiyah,⁸ yang kemudian melahirkan berbagai bentuk diskriminasi,⁹ yang pada akhirnya berujung kekerasan,¹⁰ bahkan pengerusakan¹¹. Artikel ini mengambil *starting position* yang belum pernah dibahas oleh peneliti lainnya, yaitu mengkaji bentuk respon yang dalam temuan artikel ini digambarkan melalui *campaign* atau semboyan, kemudian melihat sejauh mana Ahmadi menjalankan doktrin tersebut di dalam realitas maya.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian singkat (*short research*) dengan data berbasis lapangan (*fieldwork*) sebagai data primer dan data pustaka (*library reseach*) sebagai data sekunder. Data lapangan berupa aktivitas Ahmadi di media sosial yakni komentar mereka pada unggahan akun media sosial @ahmadiyah.id yang berkaitan dengan perusakan masjid Miftahul Huda. Data kepustakaan berupa berbagai artikel jurnal, buku, dan pemberitaan media masa, baik dalam atau pun luar negeri yang menyangkut Ahmadiyah dan yang dianggap paling relevan dengan permasalahan yang diangkat. Data primer dalam artikel ini adalah melihat aktivitas Ahmadi di media sosial yakni komentar mereka pada unggahan akun media sosial @ahmadiyah.id yang berkaitan dengan perusakan masjid Miftahul Huda.

⁸ Eva Indriani, "Konstruksi Sosial Keberadaan Jemaat Ahmadiyah Di Kota Medan," *Islam & Contemporary Issues* 2, no. 1 (22 Maret 2022): 1–8, <https://doi.org/10.57251/ici.v2i1.238>.

⁹ Apriadi Richi Simamora, Abdul Hamid, dan M. Dian Hikmawan, "Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Tangerang Selatan," *Ijd-Demos* 1, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.37950/ijd.v1i1.4>.

¹⁰ Lukman Nul Hakim, "TINDAK KEKERASAN TERHADAP JAMAAH AHMADIYAH INDONESIA: SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL," *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 2, no. 1 (30 Juni 2011): 17–30, <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v2i1.435>.

¹¹ Nadia Imanda Siregar, "PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PENGRUSAKAN RUMAH IBADAH JAMAAH AHMADIYAH (STUDI KASUS PENGRUSAKAN MASJID JAMAAH AHMADIYAH KALBAR)" (Thesis, 2022), <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18763>.

Sementara data skunder diperoleh dari berbagai artikel jurnal, buku, dan pemberitaan media masa, baik dalam atau pun luar negeri yang menyangkut Ahmadiyah dan yang dianggap paling relevan dengan permasalahan yang diangkat. Oleh sebab itu, pendekatan dalam artikel ini yaitu kualitatif yang lebih lanjut dianalisis melalui metode etnografi virtual yang berfungsi melakukan investigasi fenomena atas penggunaan internet yang memiliki makna untuk kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, dalam rangka melihat bagaimana konsensus fenomena sosial bertransmisi kepada dimensi media massa (*technology*), penulis menggunakan metode *Social Construction of Technology* (SCOT), yang secara kontekstual menganalisis bagaimana konstruksi sosial dapat membentuk teknologi itu sendiri.¹²

Hasil dan Pembahasan

Persekusi terhadap Ahmadiyah

Lahir di Qadian, Punjab, India pada tahun 1888 lewat gagasan Mirza Ghulam Ahmad (1835-1908), Ahmadiyah telah menjadi gerakan keagamaan yang kontroversial, termasuk di tempat berdirinya, India¹³, dan berbagai dunia lain seperti Afghanistan, Algeria, Bangladesh, Belgia, Mesir, Gambia, Saudi Arabia, Singapura, Inggris, Palestina, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri, Ahmadiyah sudah ada sejak tahun 1925 dan dikenal sebagai dua aliran berbeda yakni Ahmadiyah Lahore dan Ahmadiyah Qadian. Perbedaan menonjol pada keduanya adalah terkait posisi Mirza Ghulam Ahmad. Ahmadiyah Qadian menganggap dan mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi *Zilli Ghayr al-Tasyri'* – yakni nabi yang mendapat anugerah Allah untuk menjadi nabi semata-mata karena kepatuhan menegakkan syariat nabi sebelumnya dan juga mengikuti syariatnya. Nabi ini juga disebut sebagai nabi *buruzi*, atau nabi bayangan¹⁴. Sedangkan, bagi Ahmadiyah Lahore, Mirza Ghulam Ahmad tidaklah lebih dari seorang Mujadid atau pembaharu Islam. Sehingga berdasarkan perbedaan prinsipal itu, Ahmadiyah Lahore cenderung lebih dekat dengan paham Islam Suni¹⁵. Lalu, secara keorganisasian, Ahmadiyah di Indonesia juga terpecah menjadi dua, Ahmadiyah Lahore dikenal sebagai Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI), sedangkan Ahmadiyah Qadian dikenal sebagai Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

¹² Hans K. Klein dan Daniel Lee Kleinman, "The Social Construction of Technology: Structural Considerations," *Science, Technology, & Human Values* 27, no. 1 (Januari 2002): 28–52, <https://doi.org/10.1177/016224390202700102>.

¹³ Abid Khan, "Religious Fanatics Attack Ahmadis' houses in Sharanpur, Uttar Pradesh, India; six persons injured," *International Press and Media Desk Ahmadiyya Muslim Community*, 27 Agustus 2008, <http://www.thepersecution.org/world/india/08/08/pr27.html>.

¹⁴ Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*, 83–102.

¹⁵ Iskandar Zulkarnain, "Materi Pemikiran Kalam Ahmadiyah" (Mata Kuliah Kalam dan Modernitas, Yogyakarta, 8 Januari 2021).

Di Indonesia, secara hukum, negara menjamin kebebasan beragama. Hal itu tertuang dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 Ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.” Kendati demikian, kekerasan terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadiyah, khususnya JAI tetap acap kali terjadi.

Kekerasan itu terjadi dalam berbagai bentuk. Misalnya, pelarangan ibadah dan perusakan tempat ibadah, pelecehan seksual terhadap perempuan¹⁶, sampai kepada peristiwa pengusiran dan pembunuhan¹⁷. Bahkan anak-anak anggota JAI pun tidak luput menjadi target diskriminasi di sekolah¹⁸. Menurut Komisioner Nasional Perempuan (Komnas Perempuan), kekerasan terhadap Ahmadiyah bahkan cenderung meningkat pasca SKB tiga Menteri tahun 2008 dikeluarkan. Menurut laporan yang dirilis oleh Lembaga Pengamat Kebebasan Beragama Amerika Serikat (International Religious Freedom), sepanjang 2020 saja terjadi setidaknya 8 peristiwa intimidasi, pengucilan, bahkan kekerasan terhadap JAI¹⁹.

Persekusi Ahmadiyah dan Ajaran Cinta Damai: *Love for all hatred for none*

Konferensi Internasional Jemaat Ahmadiyah digelar di London Inggris pada 1978. Di sela-sela diskusi, seorang wartawan bertanya kepada Mirza Nasir Ahmad selaku pimpinan ke-3 Jemaat Ahmadiyah. Pertanyaan itu terkait konteks Perang Dingin antara Blok Barat versus Blok Timur pada masa itu, pada saat itulah Mirza Nasir Ahmad menjawab “*Untuk menaklukkan dunia, Amerika dan Rusia punya senjata, Ahmadiyah punya apa?*” “*Love for all, hatred for none*”²⁰. Pernyataan Mirza Nasir Ahmad inilah yang menjadi awal mula menduniannya narasi damai ala Ahmadiyah ini.

Bila kita amati lebih jauh penggalan pidato oleh Mirza Ghulam Ahmad, semboyan itu seakan-akan mewakili realitas yang harus dihadapi oleh Jemaat Ahmadiyah di seluruh dunia. Jemaat Ahmadiyah telah mengalami banyak pertentangan sejak awal kelahirannya. Bahkan di negeri asalnya sendiri, India. Selain itu, ajakan untuk saling mencintai dan tidak menyimpan kebencian terhadap sesama manusia ini telah menjadi bagian integral dalam

¹⁶ Tri Wahyuni, “Perempuan Ahmadiyah Belum Bisa Hidup Layak,” *CNN Indonesia*, 12 Agustus 2014, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141208154024-20-16690/perempuan-ahmadiyah-belum-bisa-hidup-layak/>.

¹⁷ Tempo.co, “Enam Jamaah Ahmadiyah Tewas Diserang Warga Cikeusik,” 6 Februari 2011, <https://nasional.tempo.co/read/311404/enam-jamaah-ahmadiyah-tewas-diserang-warga-cikeusik>.

¹⁸ Rendi Ferdiansyah, “Anak-Anak Warga Ahmadiyah tidak Aman di Sekolah,” *Media Indonesia*, 2 Juli 2016, <https://mediaindonesia.com/nusantara/27697/anak-anak-warga-ahmadiyah-tidak-aman-di-sekolah.html>.

¹⁹ Office of International Religious Freedom, “INDONESIA 2020 INTERNATIONAL RELIGIOUS FREEDOM REPORT” (United States Department of State, 2020).

²⁰ Mardian Sulistyati, “Love For All, Hatred For None: Narasi Kemanusiaan dan Primasi Perlawanan Stigma Jemaat Ahmadiyah Indonesia,” *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 5, no. 1 (25 Februari 2020): 147–68, <https://doi.org/10.15408/idi.v5i1.14790>.

doktrin keagamaan Ahmadiyah. Nilai-nilai perdamaian, cinta, dan penolakan terhadap kebencian tercermin di dalam syarat baiat Ahmadiyah yang disusun oleh Mirza Ghulam Ahmad selaku pendiri Ahmadiyah. Orang yang bai'at berjanji dengan hati yang jujur bahwa (1) Menjauhi perilaku syirik hingga akhir hayat, (2) Menjauhi segala tindakan bohong, zina, pandangan birahi kepada yang bukan mahram, perbuatan fasik, jahat, aniaya, khianat, huru-hara, dan memberontakan serta berupaya tidak kalah oleh hawa nafsu sekuat apa pun dorongan itu, (3) Senantiasa mendirikan sholat lima waktu, (4) Tidak menyakiti sesama makhluk Allah, (5) Tetap setia kepada Allah Ta'ala baik dalam keadaan susah-senang, duka atau suka, nikmat atau pun musibah, (6) Akan berhenti dari adat yang buruk dan dari menuruti hawa nafsu, (7) Meninggalkan takabur dan sombong; akan hidup dengan merendahkan diri, beradat lemah-lembut, berbudi pekerti yang luhur dan penuh sopan santun, (8) Akan menghargai agama dan kehormatan Islam lebih dari jiwanya, hartanya, anak-anaknya, dan dari segala yang dicintainya, (9) Akan menaruh simpati dan memberi manfaat kepada setiap makhluk. (10) Bahwa akan menjalin persaudaraan dengan saya (yakni Mirza Ghulam Ahmad) semata-mata karena Allah Ta'ala. Menaati saya dalam hal kebaikan dan memegang teguh baiat ini sampai akhir hayatnya.

Kesepuluh poin baiat ini mewakili pembangunan karakter Ahmadiyah yang sarat dengan nilai kemanusiaan yakni penghargaan dan perlindungan terhadap hak-hak setiap makhluk hidup. Secara eksplisit nilai-nilai itu tercermin misalnya pada poin 2, 4, 7, 9. Pun sejak masa kepemimpinan Mirza Ghulam Ahmad sampai kepada penerus-penerusnya, antara lain: Mirza Hakim Nuruddin, Mirza Bashiruddin Ahmad, Mirza Nasir Ahmad, Mirza Tahir Ahmad, dan Mirza Nasroor Ahmad, pesan-pesan perdamaian selalu dilontarkan Ahmadiyah kepada dunia sekaligus sebagai doktrin keagamaan mereka.

Dalam buku yang berjudul *World Crisis and Pathway to Peace*²¹, terekam pidato-pidato oleh Mirza Masroor Ahmad tentang Islam dan perdamaian di berbagai forum internasional. Isu-isu yang sempat ia bawakan misalnya terkait dampak buruk penggunaan senjata nuklir, hubungan antar bangsa, kesatuan global, dan sebagainya. Bahkan, ia juga menulis surat kepada para pemimpin dunia yang berisi ajakan untuk segera mengakhiri krisis dunia dan hidup dengan damai. Di beberapa kesempatan menyurati pemimpin dunia, Mirza Masroor Ahmad mencoba melepaskan stigma negatif bahwa Islam dekat dengan perang dan kekerasan.

Demikianlah berarti bahwa penggunaan semboyan *love for all hatred for none* yang menggema di berbagai penjuru dunia dapat kita pandang sebagai bentuk pengukuhan identitas keagamaan. Ketimbang larut dalam perdebatan doktrinal yang saling menyestakan dan syarat perpecahan, Ahmadiyah memilih untuk menampakkan sisi lain keagamaan

²¹ Mirza Masroor Ahmad, *World Crisis and Pathway to Peace*, Juli 2017 (Tilford-Surrey: Islam International Publications Ltd, 2013).

mereka, yakni bahwa setiap individu maupun kelompok haruslah berjalan dengan harmoni dan bahwa seorang Ahmadi dituntut untuk menyebarkan cinta kasih²². praktiknya, ajaran cinta damai dan saling mengasihi Ahmadiyah tercermin di dalam beberapa kegiatan, misalnya, program donor mata²³, donor darah²⁴, serta tercatat beberapa kali membantu penanganan bencana alam²⁵.

Penyerangan Masjid Miftahul Huda

Masjid Miftahul Huda terletak di Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang. Masjid ini diserang oleh sekitar 200 orang pada hari Jum'at, 3 September 2021. Dampaknya, bangunan masjid porak-poranda dan bangunan gudang yang berdiri di belakangnya ikut terbakar. Kejadian ini terjadi pada siang hari pasca sholat Jum'at. Peristiwa ini terjadi setelah sebelumnya diawali oleh peristiwa penyegelan masjid dan surat penghentian kegiatan beribadah bagi Jemaat Ahmadiyah oleh Kabupaten Sintang²⁶. Berdasarkan siaran pers JAI yang berjudul Fakta Lengkap Kronologi Perusakan Masjid Miftahul Huda adalah sebagai berikut²⁷:

Runtutan penyerangan Ahmadiyah dimulai dari tanggal 29 Juli 2021 yakni agenda pertemuan Plt. Bupati Sintang dengan Forkopimda untuk membahas solusi dan perwakilan masyarakat bertempat di Desa Balai Harapan, tetapi Ahmadiyah tidak diundang. Pasca pertemuan ini, Plt Bupati beserta rombongan datang ke Masjid Miftahul Huda dan bertanya seputar kepemilikan tanah, luas masjid, dan jumlah anggota. Pada tanggal 4 Agustus, Plt, Bupati kembali mengadakan rapat untuk membahas tindak lanjut kunjungan Plt. Bupati ke Desa Balai Harapan dan Masjid Miftahul Huda pada tanggal 29 Juli. Pada tanggal 13-14 Agustus 2021, aliansi yang mengatasnamakan Aliansi Umat Islam (AUI) memberi ultimatum kepada aparat Kabupaten Sintang untuk menindak tegas Ahmadiyah dalam 3x24 jam. Menyikapi ultimatum ini, Pengurus Daerah JAI Kabupaten Sintang menyurati Kapolres Sintang untuk memohon perlindungan hukum. Surat ini ditembuskan pula kepada ketua Komnas HAM RI.

²² Ahmad, 150–59.

²³ Parwito, "Aksi Donor Kornea Mata 3 Ribu Jemaah Ahmadiyah Pecahkan Rekor," *Merdeka.com*, 23 Juli 2017, <https://www.merdeka.com/peristiwa/aksi-donor-kornea-mata-3-ribu-jemaah-ahmadiyah-pecahkan-rekor.html>.

²⁴ Faizal Fanani, "Ribuan Muslim Ahmadiyah Jadi Relawan Siaga Donor Darah Nasional," *Liputan6.com*, 3 Mei 2020, <https://www.liputan6.com/regional/read/4243997/ribuan-muslim-ahmadiyah-menjadi-relawan-siaga-donor-darah-nasional>.

²⁵ Mulyana Ade, "Fakta Lengkap Kronologi Perusakan Masjid Ahmadiyah Sintang," *Akurat.co*, 9 Mei 2021, <https://akurat.co/fakta-lengkap-kronologi-perusakan-masjid-ahmadiyah-sintang>.

²⁶ Mulyana Ade.

²⁷ Yendra Budiana, "Siaran Pers: Fakta Lengkap Kronologi Perusakan Masjid Miftahul Huda di Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat" (Sekretaris Pers & Juru Bicara Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 9 Maret 2021).

Masih di hari yang sama, Plt Bupati Sintang menyampaikan surat kepada Pimpinan JAI di Kabupaten Sintang untuk menindaklanjuti pernyataan sikap AUI Kabupaten Sintang yakni tentang perintah kepada Kesbangpol untuk menutup paksa Masjid Miftahul Huda. Di lain pihak, MUI Kabupaten Sintang juga mengirimkan surat kepada Plt Bupati Sintang menyampaikan dukungan kepada AUI. Akhirnya penutupan masjid dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2021 dipimpin oleh Zulfadli sehingga masjid tidak lagi digunakan. Di lain pihak, Menurut penuturan juru bicara JAI, Yendra Budiana, eskalasi dimulai sejak 14 Agustus 2021. Saat itu, pemerintah Kabupaten Sintang mengeluarkan surat Bupati yang berisi perintah penutupan sementara masjid. Pada tanggal 30 Agustus 2021, Pengurus JAI Kabupaten Sintang menerima surat undangan dari Pemerintah Kabupaten Sintang. Surat itu meminta maksimal empat orang pengurus JAI untuk hadir mendengar penyampaian Surat Bupati Sintang pada keesokan harinya yakni tanggal 31 di Balai Praja kantor Bupati Sintang. Karena Plt Bupati dan wakil Bupati Sintang tidak hadir akibat sakit, penyerahan surat dilakukan oleh Asisten Daerah (ASDA) lalu dibacakan oleh kepala Kominfo Kabupaten Sintang. Pasca pembacaan surat, Pengurus JAI meminta izin berbicara tetapi ASDA menyampaikan bahwa JAI tidak diizinkan berbicara. Setelah penyerahan surat Bupati, ASDA dan aparat segera keluar ruangan dan mengadakan konferensi pers. Pada tanggal 2 September, pengurus JAI menerima informasi bahwa Gubernur Kalimantan Barat mengadakan pertemuan tertutup yang dihadiri oleh pemerintah kabupaten Sintang dan Aliansi Umat Islam. Aliansi Umat Islam menolak menghentikan aksi perobohan masjid Mifathul Huda.

Pasca kejadian tersebut, pada tanggal 3 September 2021, tepatnya pukul 10.56 WIB masa yang dipimpin Hedi dan Qomar mendatangi masjid Al-Mujahidin lalu menerikkan takbir di depan Masjid. Sebelum mengumandang adzan, mereka menggunakan pelantang suara untuk mengajak warga muslim datang sholat Jumat lalu ikut merobohkan masjid Ahmadiyah. Pukul 12.30, masa mengadakan apel di depan Masjid Al-Mujahidin sembari menerikkan takbir. Masa yang berjumlah 130 orang mulai bergerak merengsek masuk hadangan 300 aparat kepolisian yang berjaga di depan masjid Miftahul Huda. Di hadapan masa, Hedi menyampaikan fitnah kepada Ahmadiyah bahwa Ahmadiyah radikal, pembuatan masjid Ahmadiyah dananya dari luar negeri dan sebagainya. Begitu pun dengan ketua Aliansi, Zainuddin, sembari mengancam aparat kepolisian apabila berani menangkap masa.

Hedi dan Zainudin kemudian memaksa masuk ke dalam masjid. Aparat yang berjaga tidak melakukan pencegahan. Pada pukul 13.17 masa berhasil masuk sampai ke depan masjid Miftahul Huda yang kosong karena tidak dipakai aktivitas peribadatan sholat Jumat sejak 14 Agustus 2021. Masa kemudian berhasil membakar bangunan di samping Masjid. Masa mengambil botol plastik berisi bersin yang dibawa sebelumnya. Masa juga

berupaya membakar masjid Miftahul Huda tetapi tidak berhasil. Selain itu, masa juga menghancurkan masjid Miftahul Huda dengan palu yang dibawa masa. Selain dinding, mereka juga memecahkan jendela masjid, dan memecahkan toren air. Masa juga menyampaikan ancaman bahwa jika dalam 30 hari masjid tidak diratakan oleh pemerintah, maka mereka akan kembali lagi untuk meratakan bangunan masjid. Lalu pada pukul 14.35 masa membubarkan diri.

Pemberitaan Perusakan Masjid dan Serangan terhadap Ahmadiyah di Media Sosial

Pasca peristiwa penyerangan masjid Miftahul Huda, kejadian ini langsung menjadi viral di internet. Dalam rangka menganalisis pemberitaan mengenai kerusakan terhadap Masjid Ahmadiyah ini, penulis menggunakan metode etnografi virtual yang berfungsi melakukan investigasi fenomena atas penggunaan internet yang memiliki makna untuk kehidupan sosial masyarakat.²⁸ Beberapa portal berita besar di Indonesia terpantau ikut memberitakan kejadian yang menimpa Jemaat Ahmadiyah Indonesia di Kabupaten Sintang pada tanggal kejadian yakni tanggal 03 September 2021 Misalnya tribunnews.com, detik.com, kompas.com, liputan6.com, merdeka.com, okezone.com, tempo.co, viva.co.id, suara.com, JPPN.com, sindonews.com, serta Jawapos.com

Portal Berita	Judul Berita
Tribunnews.com	Pasca Perusakan Rumah Ibadah di Sintang, Jemaah Ahmadiyah Bertahan di Rumah sementara Polisi Berjaga
Detik.com	Masa rusak Masjid Ahmadiyah-bakar bangunan di Sintang Kalbar
Kompas.com	Menag Kecam Perusakan Tempat Ibadah Ahmadiyah di Kalimantan
Nasional.tempo.co	Pasca Perusakan, Masjid Ahmadiyah di Sintang dikawal TNI-Polri
Viva.com	TNI-Polri Jaga Rumah Ibadah Ahmadiyah Sintang Usai Dirusak Masa
Suara.com	Masjid Ahmadiyah di Sintang Dirusak dan Diancam Dibakar
Jpnn.com	Masjid Ahmadiyah Dirusak, Mahfud MD Telepon Kapolda dan Gubernur
Sindonews.com	Mahfud Minta Kapolda dan Gubernur Kalbar Segera

²⁸ C Hine, *Virtual Ethnography* (Londok, UK: SAGE Publication, 2000).

Pemberitaan tentang perusakan masjid Miftahul Huda yang dirilis oleh berbagai media masa besar di atas apabila kita amati berupa tayangan dukungan terhadap Ahmadiyah atau setidaknya mengandung informasi aktual yang cenderung netral. Tiga portal berita yakni kompas.com, jpnn.com, dan sindonews menayangkan berita yang memuat kecaman terhadap peristiwa yang menimpa JAI. Dua portal berita yakni nasional.tempo.co dan viva.co menayangkan berita soal keterlibatan pihak aparat dalam mengamankan masjid pasca peristiwa perusakan.

Tak hanya dalam hal pemberitaan media masa, peristiwa yang menimpa JAI juga menarik warganet (warga internet) dalam berkomentar yakni lewat platform media sosial. Komentar bernada dukungan maupun celaan terhadap Ahmadiyah menjadi semacam peristiwa persekusi lanjutan terhadap JAI setelah perusakan masjid Miftahul Huda yakni berupa komentar mengintimidasi JAI sebagai korban. Hal ini dapat kita amati dalam kolom komentar pada unggahan akun instagram resmi JAI yakni @ahmadiyah.id. Terdapat empat unggahan akun @ahmadiyah.id berbentuk berkenaan dengan peristiwa pembakaran masjid Miftahul Huda milik JAI yaitu *pertama*, Unggahan pertama merupakan tangkapan layar pernyataan Menteri Agama di laman Kementrian Agama Republik Indonesia yang berjudul “Kecam Perusakan Rumah Ibadah di Sintang, Menag Minta Aparat Tindak Tegas” diunggah pada 3 September 2021. *Kedua*, Unggahan kedua berupa penggalan dari pernyataan Menag mengecam perusakan masjid Miftahul Huda yang diambil dari laman Kementrian Agama Republik Indonesia, penggalan itu berbunyi “Tindakan main hakim sendiri tidak bisa dibenarkan dan merupakan pelanggaran hukum.” Diunggah pada 3 September 2021. *Ketiga*, Unggahan ketiga berupa rilis pers Komisi Nasional Republik Indonesia (Komnas HAM RI) yang berisi kecaman terhadap perusakan masjid Miftahul Huda. Unggahan ini berjudul “Komnas HAM RI Mengecam Pengrusakan Tempat Ibadah Milik Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Kabupaten Sintang. Diunggah pada 4 September 2021. *Keempat*, Unggahan keempat berupa rangkuman rilis pers Jemaat Ahmadiyah Indonesia terkait perusakan masjid Miftahul Huda berjudul “Kronologi Perusakan Masjid Miftahul Huda Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat.” Diunggah pada 4 September 2021.

Berdasarkan pengamatan terhadap komentar warganet pada berbagai unggahan di atas, serangan terhadap JAI sebagai korban tetap terjadi meski demikian jumlahnya tidak banyak. Dari tiga-puluh-dua akun instagram yang ikut berkomentar, terdapat enam akun

yang membenarkan penyerangan terhadap masjid Miftahul Huda dengan berbagai bentuk argumentasi.

Serangan	Narasi
Ahmadiyah sesat	<p>“Ahmadiyah bukan Islam, no debat!!”</p> <p>“....fatwa MUI jelas bahwa Ahmadiyah keluar dari Islam dan bukan Islam”</p> <p>“Ahmadiyah sesat dan menyesatkan. Mereka bukan Islam”</p> <p>“emang Ahmadiyah Islam?”</p> <p>“Kesesatannya udah jelas?”</p>
Merusak masjid karena bela agama	<p>“kita membela [kk] agama Islam. Karena sudah jelas Al-Qur’an Ahmadiyah itu sesat dan menyesatkan. Fakta MUI [juga sudah di jelaskan] pada tahun 2005”</p> <p>“Kami menjaga marwah Islam dari golongan perusak Islam. [Jangan] bawa2 nama Islam jika kalian menganut keyakinan menyimpang dari Islam Ahlus Sunnah wal Jamaah. Silakan minggat ke inggris sono”</p>
Sebutan kata ‘binatang’ kepada JAI	<p>“taat karena sedikit anjing... banyak se[dikit] kita dibantai sama kalian”</p>

Narasi yang berkembang di media sosial sebagaimana temuan diatas, telah melahirkan kontruksi sosial yang kemudian dinarasikan dalam media sosial, hal ini dijelaskan melalui teori *interpretative flexibility* (fleksibilitas interpretasi) dimana narasi yang terkonstruksi diambil dari temuan-temuan empiris relativisme, masyarakat yang mengarahkan narasi kepada Ahmadiyah dilihat sebagai artefak yang merupakan hasil dari negosiasi dan persentuhan interpretasi yang terjadi antar kelompok.²⁹ Artefak dalam hal ini, penulis identifikasi sebagai fenomena yang terjadi ditengah masyarakat. Ada proses interpretasi yang berkembang ditengah masyarakat yang didasari kejadian atau fenomena, dalam hal ini adalah pengerusakan dan penyerangan terhadap Masjid Ahmadiyah.

Adapun kontruksi narasi yang terbangun, jika diamati lebih jauh, bentuk serangan warganet sangat relevan dengan kekerasan *hatecrime* yang telah saya singgung diawal. Intimidasi dilakukan dengan mengeluarkan identitas keagamaan Ahmadiyah dengan definisi Islam mayoritas dengan melontarkan pernyataan “Ahmadiyah sesat” dan “Ahmadiyah bukan Islam. Serangan terhadap Ahmadiyah berteriak atas nama jihad juga pernah ditulis

²⁹ Klein dan Kleinman, “The Social Construction of Technology.”

dengan lengkap oleh Ahmad Najib Burhani³⁰ di dalam tulisannya berjudul “*It’s Jihad: Justifying Violence towards the Ahmadiyya in Indonesia*”. Najib menemukan bahwa serangan terhadap Ahmadiyah dipandang sebagai pelanggaran hukum demi kemanusiaan (*human law*). Kekerasan dianggap sebagai “kebijakan” atau upaya menyelamatkan seseorang dari kesesatan, bukan kejahatan kriminal. Alih-alih merasa menyesal, Najib menemukan bahwa pelaku kekerasan berbasis agama biasanya percaya bahwa mereka baru saja menunaikan kewajiban agamanya.

Selain itu, apa yang disebutkan oleh Menchik sebagai *godly nationalism* (nasionalisme bertuhan) juga terlihat dengan jelas pada serangan warganet dalam unggahan @Ahmadiyahid ini. Hal itu terlihat pada dua hal. *Pertama* peristiwa penyerangan dianggap benar atas nama membela agama dari kerusakan dan kesesatan. *Kedua*, penggunaan fatwa MUI yakni organisasi masyarakat yang mewakili kelompok dominan dalam melegitimasi kesesatan Ahmadiyah. Selain identitas keagamaan, sentimen kebangsaan juga terlibat yakni lewat narasi “*minggat ke Inggris sono.*” Hal ini merepresentasikan anggapan bahwa Ahmadiyah tidaklah sesuai dengan identifikasi Islam di Indonesia.

Ahmadiyah Merespon Serangan di Media Sosial Pasca Perusakan Masjid Miftahul Huda

Salah satu komentar yang menarik perhatian peneliti diutarakan oleh seorang Ahmadi,

“dimana buikum negara ini, [kami] salah apa? Ya Allah secara pribadi saya sebenarnya gak terima, cuman kita diajarkan untuk tetap menyayangi orang-orang yang membenci kita.”

Kalimat ini begitu selaras dengan semboyan yang diucapkan oleh Mirza Masnoor Ahmad, *love for all hatred for none* yakni mencintai setiap manusia tanpa terkecuali meskipun membenci kita. Sebagaimana pidato Mirza Masroor Ahmad,

“Jangan pernah meninggalkan keadilan bahkan kepada musuh Anda sekalipun. Sejarah awal Islam memperlihatkan kepada kami bahwa ajaran ini telah diikuti dan seluruh syarat bertindak adil telah dipenuhi..... Nabi Suci (Muhammad) tidak melakukan balas dendam kepada mereka yang telah menyiksa beliau melainkan mengampuni mereka³¹.”

³⁰ Ahmad Najib Burhani, “It’s a Jihad: Justifying Violence towards the Ahmadiyya in Indonesia,” *TRANS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 9, no. 1 (Mei 2021): 99–112, <https://doi.org/10.1017/trn.2020.8>.

³¹ Mirza Masroor Ahmad, *Dan Jalan Menuju Perdamaian* (Bandung: Neratja Press, 2014), 16.

*“Jema’at Muslim Ahmadiyah mengikuti dan hidup dengan ajaran ini. Ajaran pengertian, toleransi dan kasih sayang inilah yang kami promosikan dan sebarkan ke seluruh penjuru dunia
32”*

Doktrin cinta damai Ahmadiyah juga terlihat dalam bentuk lain yaitu ajakan berdiskusi.

“Abang minta [nomor] WA [lewat] DM yaa... insyaAllah nanti teman saya silah turahmi ke rumah abang. Jazakallah.. ditunggu.”

“Hanyalah Tuhan yang bisa menyebut sekelompok disebut sesat, camkan iirgürwn, mending diskusi yuuk daripada anda ikut-ikutan memfitnah”

“...Coba Anda datang ke masjid Ahmadiyah berdialog, bertanya, dimana letak kesesatannya orang-orang Ahmadiyah. [Ahmadiyah] orangnya penuh damai, taat terhadap pemimpinnya, berani berkorban untuk kemajuan Islam, mengajarkan cinta kasih, tidak pernah berbuat onar, apakah itu yang disebut sesat?”

Sikap yang ditampilkan oleh Ahmadi ketika menghadapi intimidasi relevan dengan pemahaman mereka tentang konsep jihad. Bagi Ahmadiyah, jihad berarti berjuang dalam mempelajari ajaran Islam, kemudian berusaha mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan berdakwah di jalan Allah. Menurut pendiri Ahmadiyah, Ghulam Ahmad, ada tiga konsep jihad yakni jihad kecil, jihad besar, dan jihad terbesar³³. Jihad kecil tidaklah lagi relevan di era sekarang karena dilakukan dengan angkat senjata melalui medan peperangan³⁴. Jihad yang bisa dilakukan oleh seorang muslim menurut pemahaman Ahmadiyah adalah jihad besar dengan mempelajari dan menyebarkan ajaran Al-Qur’an dan Islam. Lalu jihad yang paling besar adalah bersadar ketika melawan hawa nafsu yakni dengan sedapat mungkin menerapkan ajaran Islam.

Lewat kacamata lain, respon Ahmadi yang cenderung pasif, defensif dan tak melakukan perlawanan juga merupakan keniscayaan. Sebab, Ahmadiyah memang kelompok minoritas yang mengalami praktik minoritisasi sehingga tidak memiliki begitu banyak sumber daya untuk melawan balik. Apabila kelompok mayoritas yang cenderung dapat melakukan resistensi apabila berada dalam kondisi tertekan, kelompok minoritas seperti

³² Ahmad, 159.

³³ Muhammad Gufron Makruf, “The Concept of Jihad in the Perspective of Jemaat Ahmadiyah Indonesia,” *Millati Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021).

³⁴ Ahmad, *Dan Jalan Menuju Perdamaian*, 152.

Ahmadiyah sebaliknya. Kelompok dominan cenderung melakukan ‘*truth claim*’ untuk menyatakan kebenaran tafsir keagamaan mereka. Dan dominasi penafsiran semacam ini berkolaborasi dengan kekuasaan sebagai bentuk sebagaimana yang disebut oleh Menchick sebagai nasionalisme bertuhan, maka penafsiran oleh kelompok dominan akan semakin mapan (dalam bentuk nyata berupa institusionalisasi/legalisasi atas lembaga atau pengakuan dari penguasa). Alhasil, kelompok dominan tak hanya lagi sebatas dominasi ritualitas tetapi telah menjadi kiblat (*preference*) berbagai hal lainnya, termasuk produk hukum, maupun politik yang selalu mencantolkan diri pada entitas arus dominan³⁵.

Sehingga menghadapi realitas sebagai kelompok minoritas melawan kelompok dominan memang bukan hal mudah dan mesti dilakukan lewat taktik tertentu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nurul Maliki³⁶ berjudul ‘Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia’, Maliki menemukan bahwa Ahmadiyah cenderung menggunakan pendekatan dialektis. Ahmadiyah menggunakan kelompok intelektual karena ruang (*sphere*) ini cenderung bebas dari hegemoni kelompok dominan.

Penutup

Persekusi terhadap kelompok Ahmadiyah, khususnya aliran Qadian yang diwakili oleh JAI terus terjadi. Bahkan serangan terhadap JAI telah melintasi realitas fisik kepada realitas digital. Pada kasus perusakan masjid Miftahul Huda di Kabupaten Sintang, peristiwa penyerangan terhadap masjid memang terjadi pada tanggal 03 September 2021 pasca shalat Jum’at, tetapi intimidasi non fisik lewat media sosial masih terus terjadi setelah itu. Menyikapi ini, Ahmadi konsisten pada doktrin keagamaan mereka yakni ajaran cinta damai dan tak saling membenci seperti yang diwakilkan pada kalimat *love for all, hatred for none* yang merupakan bentuk dari *interpretative flexibility* dalam tinjauan *social construction of technology*. Respon yang diberikan oleh para Ahmadi terlihat pasif dan cenderung defensif, hal itu sesuai dengan doktrin keagamaan mereka untuk tidak membalas siapa saja yang menyakiti mereka.

REFERENCES

- Ahmad, Mirza Masroor. *Dan Jalan Menuju Perdamaian*. Bandung: Neratja Press, 2014.
———. *World Crisis and Pathway to Peace*. Juli 2017. Tilford-Surrey: Islam International Publications Ltd, 2013.

³⁵ Azyumardi Azra, “Indonesia Islam, Mainstream Muslims and Politics,” dalam *Taiwanese and Indonesia Islamic Leaders Exchange Project* (Taipei: The Asia Foundation in Taiwan, 2006).

³⁶ Dewi Nurul Maliki, “Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (2010).

- Anderson, Benedict R. O'G. *Imagined communities: reflections on the origin and spread of nationalism*. Rev. ed. London ; New York: Verso, 2006.
- Azra, Azyumardi. "Indonesia Islam, Mainstream Muslims and Politics." Dalam *Taiwanese and Indonesia Islamic Leaders Exchange Project*. Taipei: The Asia Foundation in Taiwan, 2006.
- Budiana, Yendra. "Siaran Pers: Fakta Lengkap Kronologi Perusakan Masjid Miftahul Huda di Desa Balai Harapan, Kecamatan Tempunak, Kabupaten Sintang, Provinsi Kalimantan Barat." Sekretaris Pers & Juru Bicara Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 9 Maret 2021.
- Burhani, Ahmad Najib. "It's a Jihad': Justifying Violence towards the Ahmadiyya in Indonesia." *TRaNS: Trans -Regional and -National Studies of Southeast Asia* 9, no. 1 (Mei 2021): 99–112. <https://doi.org/10.1017/trn.2020.8>.
- Fanani, Faizal. "Ribuan Muslim Ahmadiyah Jadi Relawan Siaga Donor Darah Nasional." *Liputan6.com*. 3 Mei 2020. <https://www.liputan6.com/regional/read/4243997/ribuan-muslim-ahmadiyah-menjadi-relawan-siaga-donor-darah-nasional>.
- Ferdiansyah, Rendi. "Anak-Anak Warga Ahmadiyah tidak Aman di Sekolah." *Media Indonesia*, 2 Juli 2016. <https://mediaindonesia.com/nusantara/27697/anak-anak-warga-ahmadiyah-tidak-aman-di-sekolah.html>.
- Hakim, Lukman Nul. "TINDAK KEKERASAN TERHADAP JAMAAH AHMADIYAH INDONESIA: SEBUAH KAJIAN PSIKOLOGI SOSIAL." *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial* 2, no. 1 (30 Juni 2011): 17–30. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v2i1.435>.
- Hine, C. *Virtual Ethnography*. Londok, UK: SAGE Publication, 2000.
- Indriani, Eva. "Konstruksi Sosial Keberadaan Jemaat Ahmadiyah Di Kota Medan." *Islam & Contemporary Issues* 2, no. 1 (22 Maret 2022): 1–8. <https://doi.org/10.57251/ici.v2i1.238>.
- Khan, Abid. "Religious Fanatics Attack Ahmadi's houses in Sharanpur, Uttar Pradesh, India; six persons injured." *International Press and Media Desk Ahmadiyya Muslim Community*. 27 Agustus 2008. <http://www.thepersecution.org/world/india/08/08/pr27.html>.
- Klein, Hans K., dan Daniel Lee Kleinman. "The Social Construction of Technology: Structural Considerations." *Science, Technology, & Human Values* 27, no. 1 (Januari 2002): 28–52. <https://doi.org/10.1177/016224390202700102>.
- Maharani, Tsarina. "Jemaah Ahmadiyah Laporan Kasus Intimidasi, Komnas HAM Negara Lemah Melindungi Hak Warga." *kompas.com*, 3 Februari 2020. <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/02/17155651/jemaah-ahmadiyah-lapor-kasus-intimidasi-komnas-ham-negara-lemah-melindungi?page=all>.
- Makruf, Muhammad Gufron. "The Concept of Jihad in the Perspective of Jemaat Ahmadiyah Indonesia." *Millati Journal of Islamic Studies* 6, no. 1 (2021).
- Maliki, Dewi Nurul. "Resistensi Kelompok Minoritas Keagamaan Jemaat Ahmadiyah Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 1 (2010).
- Mariani, Nina. "Ahmadiyah, conflicts, and violence in contemporary Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 3, no. 1 (1 Juni 2013): 1. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i1.1-30>.
- McLaughlin, Eugene, dan John Muncie, ed. *The Sage dictionary of criminology*. London Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2001.
- Mulyana Ade. "Fakta Lengkap Kronologi Perusakan Masjid Ahmadiyah Sintang." *Akurat.co*. 9 Mei 2021. <https://akurat.co/fakta-lengkap-kronologi-perusakan-masjid-ahmadiyah-sintang>.
- Office of International Religious Freedom. "INDONESIA 2020 INTERNATIONAL RELIGIOUS FREEDOM REPORT." United States Departement of State, 2020.
- . "International Religious Freedom Report for 2019." United States Departement of State, 2019.

- Parwito. “Aksi Donor Kornea Mata 3 Ribu Jemaah Ahmadiyah Pecahkan Rekor.” *Merdeka.com*, 23 Juli 2017. <https://www.merdeka.com/peristiwa/aksi-donor-kornea-mata-3-ribu-jemaah-ahmadiyah-pecahkan-rekor.html>.
- Simamora, Apriadi Richi, Abdul Hamid, dan M. Dian Hikmawan. “Diskriminasi Terhadap Kelompok Minoritas Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Tangerang Selatan.” *Ijd-Demos* 1, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.37950/ijd.v1i1.4>.
- Siregar, Nadia Imanda. “PENEGAKAN HUKUM TERHADAP PENGRUSAKAN RUMAH IBADAH JEMAAH AHMADIYAH (STUDI KASUS PENGRUSAKAN MASJID JEMAAH AHMADIYAH KALBAR),” 2022. <http://repository.umsu.ac.id/handle/123456789/18763>.
- Sulistiyati, Mardian. “Love For All, Hatred For None: Narasi Kemanusiaan dan Primasi Perlawanan Stigma Jemaat Ahmadiyah Indonesia.” *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 5, no. 1 (25 Februari 2020): 147–68. <https://doi.org/10.15408/idi.v5i1.14790>.
- Tempo.co. “Enam Jemaah Ahmadiyah Tewas Diserang Warga Cikeusik,” 6 Februari 2011. <https://nasional.tempo.co/read/311404/enam-jemaah-ahmadiyah-tewas-diserang-warga-cikeusik>.
- Tim CNN Indonesia. “Kronologi sebelum Perusakan Masjid Ahmadiyah di Sintang.” *CNN Indonesia*, 9 April 2021. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210904110136-20-689644/kronologi-sebelum-perusakan-masjid-ahmadiyah-di-sintang>.
- Wahyuni, Tri. “Perempuan Ahmadiyah Belum Bisa Hidup Layak.” *CNN Indonesia*, 12 Agustus 2014. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20141208154024-20-16690/perempuan-ahmadiyah-belum-bisa-hidup-layak/>.
- Zulkarnain, Iskandar. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKis, 2005.
- . “Materi Pemikiran Kalam Ahmadiyah.” Dipresentasikan pada Mata Kuliah Kalam dan Modernitas, Yogyakarta, 8 Januari 2021.
- . “Membedah Teologi Ahmadiyah yang Digugat.” *Ahmadiyah.org* (blog), 15 Desember 2013. <https://ahmadiyah.org/membedah-teologi-ahmadiyah-yang-digugat/>.